



Analisis Literasi Numerasi Siswa Kelas VIII Di SMP Petri Jaya Jakarta Timur Pada Konten Aljabar

Farhan Gilang Fauzi¹, Khoirunnisa², Febby Melyana³, Dewi Rahmawati⁴, Shofuro Yasmin⁵,
Arfatin Nurrahmah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Indraprasta PGRI

INFO ARTICLES

Article History:

Received: 01-11-2021
Revised: 07-11-2021
Approved: 21-11-2021
Publish Online: 31-12-2021

Key Words:

Numeracy Literacy, Algebra,
Problem Solving.



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: This research aims to determine the level of numeracy literacy of eighth grade students of SMP Petri Jaya Jakarta. Participants in this study were class VIII SMP Petri Jaya Jakarta, totaling 24 students. This method of research is qualitative descriptive. The type of data collected is the results of a written test with 6 items description question of algebra, interviews, and document analysis. There are three stages carried out for data analysis technique, namely data reduction, data presentation, and data verification. The results showed that the numeracy literacy of eighth grade students of SMP Petri Jaya was low. This is obtained from the recapitulation of the subject's numeracy literacy and the results of interviews with three subjects who represent the level of numeracy literacy. The factors for the low level of numeracy literacy of eighth grade students of SMP Petri Jaya are (1) students do not like long story questions; (2) students do not understand the prerequisite material; (3) students have difficulty in determining the settlement strategy.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi numerasi siswa kelas VIII di SMP Petri Jaya Jakarta Timur. Partisipan dalam penelitian ini adalah kelas VIII SMP Petri Jaya yang berjumlah 24 siswa. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan yaitu hasil tes tertulis siswa dengan enam butir soal uraian materi aljabar, wawancara, dan analisis dokumen. Terdapat tiga tahapan yang dilakukan untuk teknis analisis data, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi numerasi siswa kelas VIII SMP Petri Jaya tergolong rendah. Hal ini diperoleh dari rekapitulasi literasi numerasi subjek dan hasil wawancara tiga subjek yang mewakili tingkat literasi numerasi. faktor rendahnya tingkat literasi numerasi siswa kelas VIII SMP Petri Jaya yaitu: (1) Siswa tidak menyukai soal cerita yang panjang; (2) Siswa belum memahami materi prasyarat; dan (3) Siswa kesulitan dalam menentukan strategi penyelesaian.

Correspondence Address: Jl. Raya Tengah No.80, RT.6/RW.1, Gedung, Kec. Ps. Rebo, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13760, Indonesia; e-mail: farhanlontong14@gmail.com

How to Cite: Fauzi, F. G., Khoirunnisa, Melyana, F., Rahmawati, D., Yasmin, S., & Nurrahmah, A. (2021). Analisis literasi numerasi siswa kelas VIII di SMP Petri Jaya Jakarta Timur pada konten aljabar. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 1(2), 83-91.

Copyright: Farhan Gilang Fauzi, Khoirunnisa, Febby Melyana, Dewi Rahmawati, Shofuro Yasmin, Arfatin Nurrahmah. (2021).

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan saat ini menunjukkan ke arah yang lebih luas. Pendidikan kini bukan hanya sekadar membuat seseorang menjadi pintar secara kognitif saja, namun pendidikan dipersiapkan untuk menghadapi tantangan abad-21, di mana seseorang dituntut untuk mampu berpikir kritis memecahkan masalah, serta memiliki keingintahuan yang tinggi. Untuk menjawab tantangan tersebut, *World Economic Forum* (WEC) pada tahun 2015 menjabarkan enam literasi dasar yang tidak hanya perlu dikuasai para siswa, orangtua bahkan masyarakat. Seperti yang terdapat dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 dicetuskan Gerakan Literasi Nasional yang terdapat enam literasi dasar, yaitu: literasi numerasi, literasi baca tulis, literasi budaya, literasi digital, literasi sains dan literasi kewargaan (Nudiati & Sudiapermana, 2020). Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang telah direncanakan pemerintah, diimplementasikan melalui pendidikan sekolah yang disebut dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Salah satu bentuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu dalam bentuk literasi numerasi.

Dalam kehidupan bermasyarakat, kemampuan numerasi sangat dibutuhkan. Numerasi merupakan sebuah kemampuan, kepercayaan diri serta kesediaan untuk terlibat dengan informasi kuantitatif atau spasial untuk membuat keputusan berdasarkan informasi dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari (Alberta dalam Mahmud & Pratiwi, 2019). Banyak informasi yang didapat oleh masyarakat yang ditampilkan dalam bentuk numerik maupun grafik. Dalam membaca informasi yang didapat, masyarakat harus memahami numerasi supaya dapat membuat keputusan yang tepat. Informasi bentuk numerik maupun grafik merupakan suatu aplikasi Matematika dalam kehidupan sehari-hari yang diharapkan dapat dikuasai di masyarakat. Kurangnya pengaplikasian ilmu matematika dalam kehidupan sehari-hari membuat seolah matematika adalah ilmu abstrak, yang hanya memuat rumus dan angka. Suasana pembelajaran yang pasif juga menjadi pemicu matematika kurang diminati dan sering dianggap sulit (Winiarsih, Hakim, & Sari, 2021).

Kemampuan numerasi pada siswa di sekolah dijadikan cerminan dalam proses belajar numerasi. Konsep numerasi harus didapatkan oleh siswa dimulai dari sekolah dasar. Sekolah yang mengimplementasikan literasi numerasi mendapatkan hasil yang positif terhadap kemampuan membaca, dan menulis siswa (Peng, 2016). Literasi numerasi merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan berbagai macam angka dan simbol berhubungan dengan matematika dasar untuk menyelesaikan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari serta menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk serta menginterpretasi hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Kemendikbud, 2017). Kemampuan numerasi anak dapat dilihat pada tahap perkembangan numerasi, yaitu pengetahuan numerasi, numerasi formal, dan informal numerasi (Purpura & Lonigan, 2013). Dalam meningkatkan kemampuan numerasi pada siswa, harus didukung dengan lingkungan sekitar, yaitu lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Dalam hal ini tentunya guru atau orangtua di setiap kesempatan di berbagai lingkungan sebaiknya harus terlebih dahulu memahami konsep Matematika sebelum disampaikan kepada siswa. Guru atau Orangtua hendaknya mulai dari memahami konsep matematika secara utuh dan menyeluruh dari materi yang hendak disampaikan kepada peserta didiknya (Hakim, 2016).

Namun, pentingnya literasi dan numerasi tidak selaras dengan kenyataan yang terjadi. Literasi dan numerasi siswa Indonesia masih rendah, berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang diadakan oleh *Organisation for Economic Cooperation* (OECD) untuk mengetahui prestasi bagi anak yang berusia 15 tahun pada bidang kemampuan literasi membaca, matematika, dan sains. Selama beberapa tahun Indonesia menjadi partisipan, Indonesia masih berada pada posisi terbawah. Pada tahun 2015, Indonesia hanya berada pada posisi 64 dari 69 negara yang menjadi partisipan. Kemudian pada tahun 2018, Indonesia menduduki di posisi 74 dari 79 negara yang berpartisipasi dalam penilaian yang dilakukan oleh PISA (Hewi & Shaleh, 2020). Rendahnya pencapaian peserta didik Indonesia pada hasil survei PISA tersebut memunculkan beragam pertanyaan, apakah kurikulum di Indonesia sudah tepat, atau apakah peserta didik kita belum mampu untuk memecahkan soal-soal tes yang memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Banyak aspek yang menyebabkan rendahnya pencapaian peserta didik Indonesia khususnya dalam literasi dan numerasi. Beberapa faktor tersebut meliputi; Kemampuan membaca yang masih rendah. Hal ini dibuktikan pada tahun 2016 Indonesia menduduki posisi ke 60 dari 61 negara yang dirujuk sebagai objek penelitian organisasi pendidikan, ilmu dan kebudayaan PBB (UNESCO). Hasil tersebut lalu diterbitkan dengan judul “*The World’s Most Literate Nations*”. Hanya Botswana yang berada di bawah Indonesia dengan posisi ke-61 (Kompas.com, 2019). Kemudian pembelajaran yang tidak kontekstual. Banyak peserta didik yang menganggap bahwa belajar matematika itu sulit untuk dikerjakan. Sehingga peserta didik menciptakan pola pikir yang membuat kemampuan berpikir logis, rasional, dan sistematisnya menjadi rendah.

Hal tersebut menjadi evaluasi bersama bahwa soal-soal matematika pada studi PISA tidak hanya mengetahui kemampuan dalam mengingat serta menghitung, namun mengukur kemampuan memecahkan masalah, menalar, serta berargumentasi. Dari beberapa penelitian yang sudah dilaksanakan di beberapa sekolah Indonesia menunjukkan kemampuan peserta didik masih kurang terbiasa dengan soal permasalahan yang membutuhkan pemikiran logis dan aplikatif. Peserta didik masih terbiasa dan menyukai jawaban teoritis, dan prosedural. Sehingga, perlunya pembiasaan soal-soal yang membutuhkan pemikiran serta penalaran logis pada pembelajaran. Hal ini perlu menjadi perhatian utama untuk program pendidikan Indonesia selanjutnya (Afriyanti, Wardono, & Kartono, 2018). Penerapan pembelajaran yang difokuskan pada literasi numerasi di SMP Petri Jaya sudah berjalan. Namun, karena pembelajaran dilakukan secara jarak jauh. Banyak kendala yang dialami tenaga pendidik dalam meningkatkan literasi numerasi. Dari total 24 siswa kelas VIII SMP Petri Jaya Jakarta. Sekitar 35% siswa yang dengan baik meningkatkan literasi numerasi. Bertitik tolak dari hal tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana literasi numerasi siswa kelas VIII SMP pada materi aljabar, khususnya di SMP Petri Jaya, Jakarta Timur.

METODE

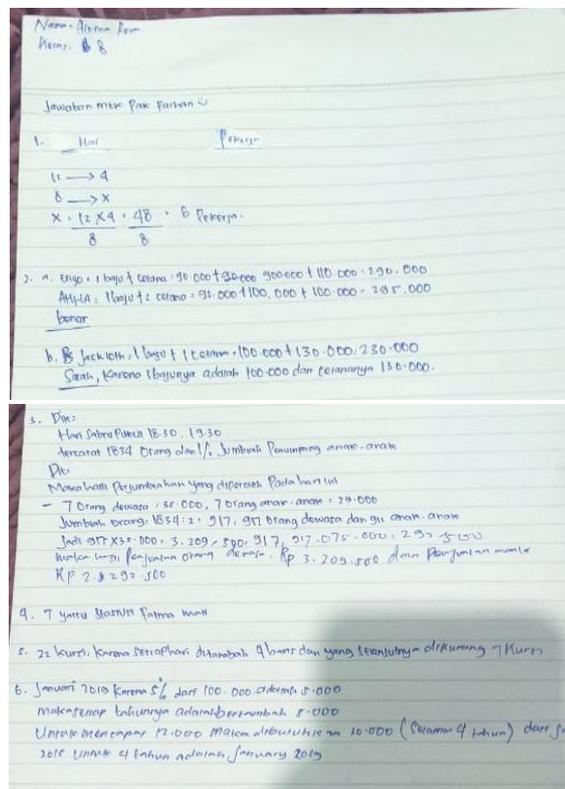
Jenis penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan hal yang terjadi saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan sumber data serta proses penelitian menggunakan lokasi tertentu. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Petri Jaya dengan ditetapkan sampel sebanyak 24 peserta didik. Timur yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria yang dipilih antara lain, yaitu: (1) siswa sudah mendapatkan materi pembelajaran aljabar, (2) siswa dapat menyampaikan pemikirannya dengan jelas baik secara lisan maupun tulisan, dan (3) siswa memiliki kemampuan matematika dengan tingkat tinggi, sedang, dan rendah yang diperoleh dari hasil ujian semester ganjil. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan guru terhadap kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat dan gagasan, baik secara lisan maupun tertulis. Tiga siswa kemudian dipilih dengan *purposive sampling* dengan tingkat literasi matematika yang berbeda. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 12 April 2021 sampai dengan tanggal 30 Juni 2021.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah tes tertulis, wawancara dan analisis dokumen. Tes tertulis digunakan untuk menganalisis kemampuan literasi numerasi siswa berdasarkan strategi penyelesaian soal yang diberikan yaitu pada materi aljabar. Wawancara dilakukan secara informal untuk mengetahui bagaimana teknik yang digunakan siswa untuk penyelesaian masalah soal pada materi aljabar yang diberikan. Dan terakhir adalah analisis dokumen. Dokumen yang dianalisis yaitu hasil tes tertulis yang telah dikerjakan siswa. Berdasarkan analisis dokumen, peneliti dapat menganalisis strategi penyelesaian soal materi aljabar yang digunakan siswa. Penelitian dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan observasi dan menyusun kisi-kisi serta soal instrumen. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, peneliti membagi soal instrumen kepada sampel, menganalisis hasil instrumen dan menyimpulkan hasil instrumen yang telah dianalisis.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil tes dan wawancara, tidak semua sampel dianalisis. Peneliti menanalisis 3 sampel yang mewakili tingkatan literasi numerasi siswa, yaitu tingkatan kategori literasi numerasi rendah, sedang dan tinggi. S1 siswa dengan tingkat literasi numerasi rendah, S2 siswa dengan literasi numerasi sedang, dan S3 siswa dengan literasi numerasi tinggi.

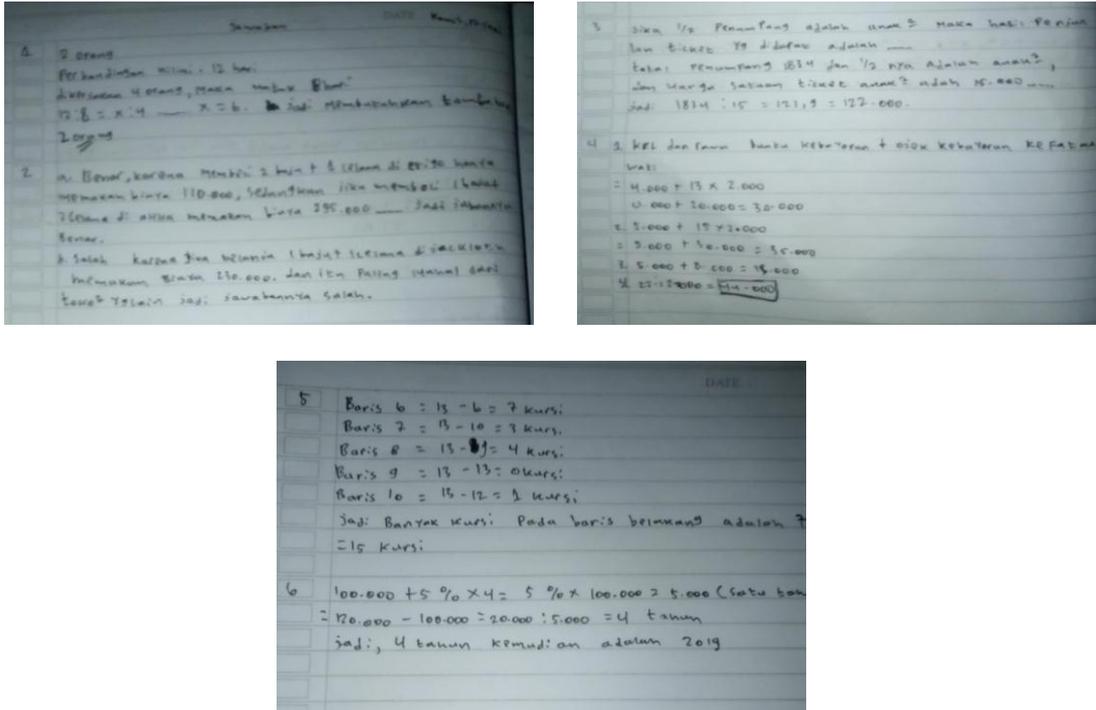
a. S1 (siswa dengan literasi numerasi rendah)



Gambar 1 Lembar Kerja S1

Dari 6 butir soal uraian yang diberikan, S1 dapat menjawab 2 soal dengan benar dan tepat. Sedangkan 4 soal lainnya S1 salah menjawab. Diperoleh dari hasil tes wawancara, S1 kesulitan untuk memahami dalam mengerjakan soal di nomor 2 dan 3. Pada jawaban nomor 2, S1 secara kesimpulan benar. Namun saat diminta menjelaskan dan menjabarkan jawabannya, S1 salah langkah pengerjaan dan tidak memperhatikan diskon. S1 mengakui belum memahami konsep perhitungan harga diskon dan cara menghitungnya, selain itu saat diminta mencoba menghitung harga diskon, S1 belum fasih perkalian pecahan dan pemahaman bentuk persen. Di nomor 3, jawaban S1 salah. Saat wawancara, S1 menyampaikan bahwa ia tidak paham langkah pengerjaan soal, keliru dalam membaca tabel informasi, serta bingung karena banyaknya informasi yang kurang dibutuhkan dalam soal. Menurut S1 soal termudah ialah nomor 1, saat diminta menjelaskan cara menjawab ia menjelaskan dengan benar, tetapi dalam menjelaskan S1 salah menyebutkan simbol "X" yang dimaksudkan sebagai variabel "eks" tetapi S1 memahaminya sebagai operasi hitung "kali" sehingga S1 salah dalam menjawab soal. Jawaban nomor 1 S1 secara keseluruhan hampir benar, namun ada satu langkah yang terlewat di akhir. Saat diberikan pilihan antara mengerjakan soal cerita atau soal langsung berbentuk angka S1 memilih soal langsung berbentuk angka. Dengan alasan, "soal cerita soalnya panjang malah bikin bingung jadi gak tau apa yang harus dikerjakan duluan. Kalau soal langsung angka, udah tau apa yang harus dikerjakan dan dihitung."

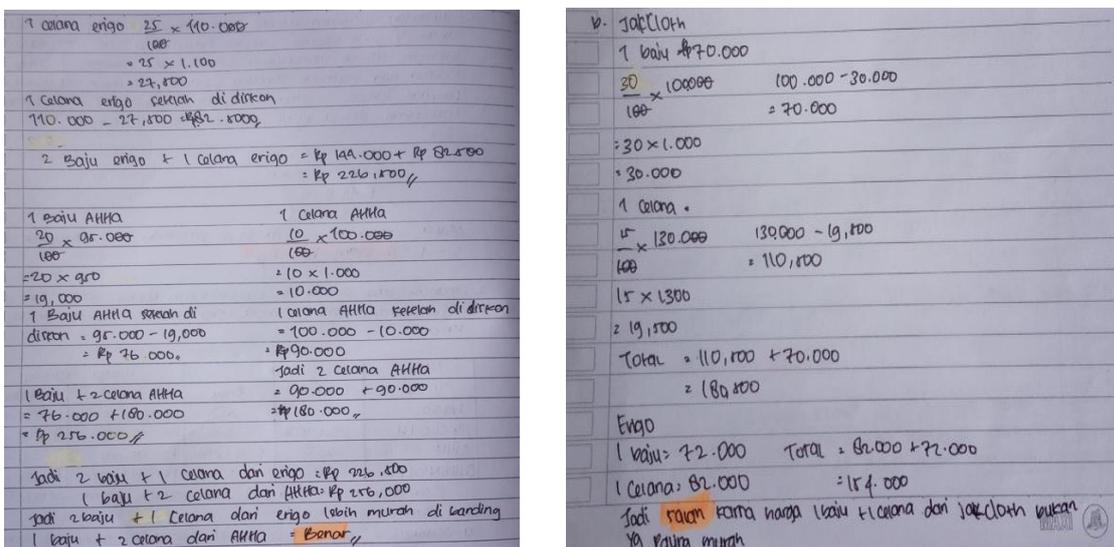
b. S2 (siswa dengan literasi numerasi sedang)

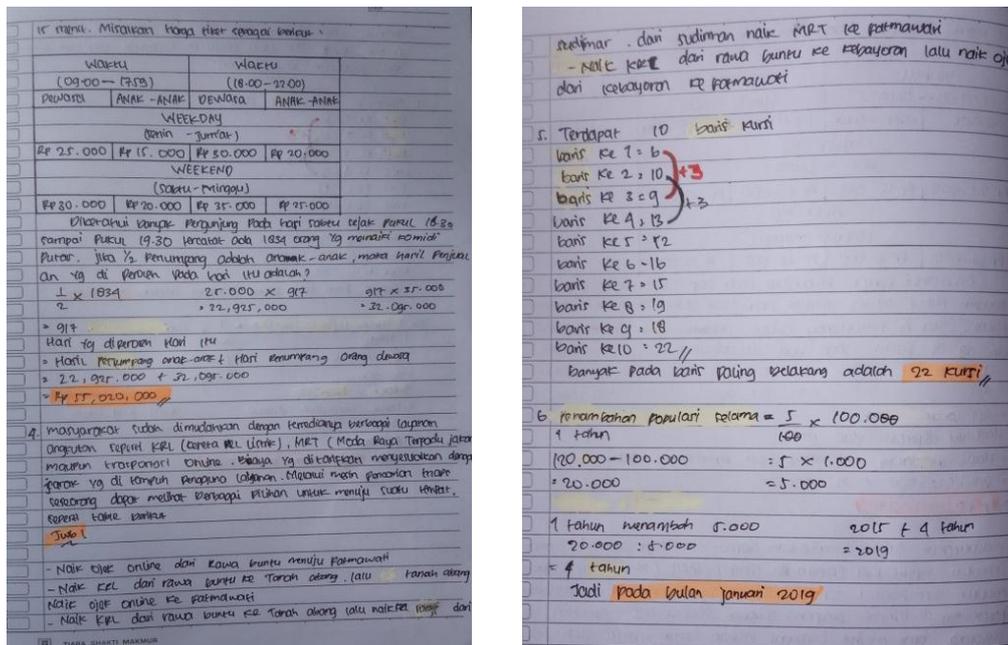


Gambar 2 Lembar Kerja S2

Pada S2, dari 6 butir soal uraian yang diberikan dapat menjawab 2 soal dengan benar dan tepat. Dari hasil wawancara, soal yang tersulit menurut S2 ialah nomor 2 dan 5. Pada soal nomor 2, S2 memahami soal namun keliru dalam menjawab. S2 langsung menghitung nilai barang tanpa memperhitungkan harga setelah diskon. S2 mengakui bahwa belum memahami cara menghitung diskon. Pada nomor 5, S2 salah dalam menjawab dan saat diminta menjelaskan, S2 memahami maksud soal namun, kesulitan dalam menemukan pola bilangan. Dari hasil wawancara, menurut S2 soal yang mudah ialah nomor 1 dan 6. Kedua soal tersebut dapat ia pahami dan ia jabarkan dengan tepat. Saat diberikan pilihan antara mengerjakan soal cerita atau soal langsung berbentuk angka S2 memilih soal langsung berbentuk angka. Dengan alasan, “malas bacanya terlalu panjang, bingung, dan pasti nanti keliru dalam memahami soalnya”

c. S3 (siswa dengan literasi numerasi tinggi)





Gambar 3 Lembar Kerja S3

Pada S3, dari 6 butir soal uraian yang diberikan dapat menjawab 5 soal dengan tepat dan benar. Dari hasil wawancara, soal tersulit menurut S3 ialah soal nomor 1, karena S3 masih belum paham konsep dalam menyelesaikan soal tersebut dan bingung dalam menentukan rumus yang akan digunakan dalam mengerjakan soal nomor 1. Sedangkan menurut S3 soal termudah ialah soal nomor 2, karena S3 sudah mengerti materi tentang diskon, sudah mengerti harus menggunakan rumus yang akan dikerjakan dalam soal tersebut dan sudah mengerti langkah-langkah dalam pengerjaannya. Saat diberikan pilihan antara lebih suka mengerjakan soal cerita atau soal langsung berbentuk angka, S3 memilih lebih suka soal langsung berbentuk angka karena lebih mudah dipahami dan dapat langsung dikerjakan, S3 juga mengatakan “terkadang suka soal cerita, tetapi yang kalimatnya gampang dipahami”.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dari hasil data yang sudah diperoleh peneliti, menunjukkan S1 sudah memiliki tingkat numerasi literasi rendah. Dilihat dari lembar jawaban serta hasil wawancara yang dilakukan, S1 menjawab 2 soal benar. S1 sudah mampu memahami sifat-sifat grafik dan menerapkan fungsi linier. Tetapi belum mampu memahami indikator yang berkaitan dengan aritmatika sosial (diskon, rasio, presentase) dan penyelesaian pertidaksamaan linier. S1 juga salah dalam membaca simbol matematika, “X” yang dimaksud sebagai variabel “eks” tetapi S1 memahaminya sebagai operasi hitung “kali”.

Beberapa jawaban yang ia jawab menggunakan cara yang salah. Selanjutnya untuk S2 memiliki tingkat numerasi literasi yang sedang. Dilihat berdasarkan hasil lembar jawaban dan wawancara yang dilakukan, S2 tidak mengerti konsep dari beberapa butir soal yang dikerjakan. Adapun yang sudah ia kerjakan dengan jawaban benar, tetapi tidak dapat menjelaskan kembali secara benar dan tepat saat wawancara. Dan hasil analisis S3 memiliki tingkat numerasi literasi tinggi. Dilihat dari lembar jawaban dan hasil wawancara yang dilakukan, S3 hanya tidak mengerti 1 soal dari 6 soal uraian yang disediakan, yaitu soal nomor 1 dan dapat menjawab dengan benar dan tepat sebanyak 5 soal.

Berdasarkan banyaknya indikator pembahasan yang sudah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan dari keenam indikator yang ada, literasi tingkat literasi numerasi siswa-siswi kelas VIII SMP Petri Jaya masih rendah. Hal ini dibuktikan dari rata-rata nilai hasil tes yang sudah diberikan dengan nilai rata-rata sebesar 33,32 (dari 19 siswa). Peneliti menyimpulkan dari nilai rata-rata yang didapat bahwa siswa-siswi kelas VIII SMP Petri Jaya banyak merasakan kesulitan ketika memahami

soal-soal berbentuk uraian ke dalam bentuk matematis. Kemampuan paling tinggi dari 19 siswa kelas VIII SMP Petri Jaya adalah pengaplikasian soal dengan teks lebih sedikit ke dalam konsep aljabar, karena sebagian besar siswa menjawab benar dan letak kesalahannya sedikit. Sedangkan kemampuan pemahaman literasi numerasi paling rendah ada di bagian soal dengan teks informasi yang panjang. Siswa banyak yang mengeluhkan karena terlebih dahulu sudah bingung dengan teks informasi sebelum menelaah soal ke konsep secara aljabar.

Hal tersebut selaras dengan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahmud dan Pratiwi (2019) yang meneliti 34 siswa kelas IV di salah satu sekolah di Kota Bandung terkait literasi numerasi siswa dalam pemecahan tidak terstruktur. Penelitian tersebut menyimpulkan literasi numerasi siswa kelas IV dalam pemecahan masalah tidak terstruktur pada materi bilangan yaitu; siswa bisa menyelesaikan masalah tidak terstruktur dalam konteks di kehidupan sehari-hari; siswa sudah bisa mengambil kesimpulan dari suatu informasi yang telah dianalisis dari soal yang diinterpretasi analisis. Dalam menyelesaikan masalah tidak terstruktur pada materi bilangan, siswa mengalami beberapa kesulitan seperti; kurangnya kemampuan membaca pemahaman dan kalimat matematika; kurangnya siswa dalam memahami materi prasyarat; kesulitan mengonstruksi strategi penyelesaian; dan kesulitan untuk menentukan simpulan.

Kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Petri Jaya Jakarta juga masih di tingkat rendah. Hal ini dibuktikan dari pemahaman nalar dalam memahami kalimat matematika berbentuk cerita di kehidupan sehari-hari untuk diaplikasikan ke dalam konsep matematis. Hal ini berpengaruh dibuktikan dari hasil penelitian dari Widaningsih, Susanto, dan Apriyani (2020) yang meneliti hubungan antara adversity quotient literasi numerasi dengan kemampuan berpikir kritis kepada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pacitan tahun pelajaran 2019/2020. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan terdapat hubungan antara literasi numerasi dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran matematika kelas VII SMP Negeri Pacitan 1 tahun pelajaran 2019/2020. Variabel literasi numerasi dengan kemampuan berpikir kritis memiliki hubungan koefisien korelasi tingkat sedang dan menunjukkan hubungan korelasi yang positif.

Dalam meningkatkan literasi numerasi, tenaga pendidik di rumpun matematika berperan penting dalam penyajian materi dan pengemasan soal-soal yang mudah dicerna siswa. Karena guru matematika harus memiliki pemikiran fungsional dan menggunakan penalaran aljabar tipe generalisasi dalam proses literasi matematika. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syawahid (2019) tentang pemikiran literasi matematika dalam aljabar. Peneliti tersebut menghasilkan sebuah simpulan yaitu guru hendaknya memiliki penalaran aljabar tipe generalisasi dalam proses literasi matematik berfikir fungsional. Jenis penalaran aljabar menggunakan representasi tabel dan manipulasi bilangan untuk memperoleh dan membandingkan nilai muatan dalam membenaran dan pengambilan keputusan sedangkan jenis penalaran generalisasi menggunakan contoh ekspresi aljabar, pengkondisian, dan manipulasi numerik untuk mendapatkan dan membandingkan muatan nilai dalam membenaran dan pengambilan keputusan. Diharapkan tenaga pendidik ataupun calon tenaga pendidik dalam rumpun matematika bisa mengembangkan kemampuan literasi numerasi aljabar untuk menguatkan pemahaman konsep literasi numerasi kepada peserta didik.

Berdasarkan analisis data hasil kerja siswa dengan data wawancara yang telah disimpulkan, peneliti mendapatkan simpulan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa SMP Petri Jaya saat mengerjakan soal-soal literasi numerasi, yaitu: (1) siswa tidak menyukai soal cerita yang panjang; (2) siswa belum memahami materi prasyarat; (3) siswa kesulitan dalam menentukan strategi penyelesaian. Literasi numerasi di kelas VIII SMP Petri Jaya masih di tingkat rendah. Sehingga dibutuhkan peran guru untuk meningkatkan literasi numerasi peserta didik. Karena seiring penyesuaian kurikulum dengan perkembangan zaman. Kurikulum di Indonesia dapat terus berubah. Penyesuaian yang terbaru ialah mengedepankan literasi dan numerasi peserta didik untuk meningkatkan mutu pendidikan juga mutu sekolah. Namun, masih banyak pekerjaan yang harus kita laksanakan untuk bisa meningkatkan literasi numerasi dalam pendidikan di Indonesia. Komitmen yang baik harus terbangun di diri setiap elemen pendidikan, mulai dari siswa, guru, orangtua, termasuk masyarakat dan juga pemerintah sebagai pemangku kebijakan pendidikan.

SIMPULAN

Penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan tingkatan literasi numerasi siswa kelas VIII SMP Petri Jaya. Data diperoleh dari hasil lembar kerja siswa serta wawancara, sehingga diperoleh 3 tingkatan kategori literasi numerasi yakni rendah, sedang dan tinggi. Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyimpulkan bahwa literasi numerasi siswa kelas VIII SMP Petri Jaya masih terkategori rendah, sebab minimnya penjelasan serta penalaran kalimat matematika yang ada dalam soal. Beberapa siswa kesulitan dalam mengerjakan soal. Kesulitan tersebut antara lain: (1) siswa tidak menggemari soal cerita yang panjang; (2) siswa belum menguasai modul prasyarat; (3) siswa kesusahan dalam memastikan strategi penyelesaian. Sehingga diperlukan kedudukan guru untuk menaikkan literasi numerasi partisipan didik. Karena bersamaan penyesuaian kurikulum dengan pertumbuhan era. Kurikulum di Indonesia hendak terus berganti. Penyesuaian yang terkini yaitu mengedepankan literasi serta numerasi peserta didik untuk menaikkan kualitas pembelajaran serta kualitas sekolah. Akan tetapi, masih banyak pekerjaan yang wajib kita laksanakan untuk mampu menaikkan literasi numerasi dalam pembelajaran di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti hendak menghantarkan terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah membagikan dorongan moril ataupun materil sehingga penelitian ini bisa tuntas. Tutaran terima kasih ini penulis tujukan kepada: Bapak Huri Suhendri, M.Pd. sebagai Dosen pengampu mata kuliah metode penelitian, Ibu Arfatin Nurrahmah, M.Pd. sebagai dosen pembimbing penelitian, serta SMP Petri Jaya yang sudah membantu dalam proses penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriyanti, I., Wardono, & Kartono. (2018). Pengembangan Literasi Matematika Mengacu PISA Melalui Pembelajaran Abad Ke-21 Berbasis Teknologi. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 608–617. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/20202/9580>
- Ekowati, D. W., dkk. (2019). Literasi Numerasi Di Sd Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Educatio Journal)*, 3(1), 93-103. <http://103.114.35.30/index.php/pgsd/article/view/2541/1798>
- Goos, M., Dole, S., & Geiger, V. (2011). Improving Numeracy Education in Rural Schools: A Professional Development Approach. *Mathematics Education Research Journal*, 23(2), 129. <https://link.springer.com/article/10.1007%2Fs13394-011-0008-1>
- Hakim, A. R. (2017). Pembelajaran Matematika yang Mudah dan Menyenangkan Bagi Peserta Didik. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika. Fakultas Teknik, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indraprasta PGRI*. 271-281. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=3506891842100778129&hl=en&oi=scholar>
- Hartatik, S. & Hanifah. (2020). ‘Kemampuan Numerasi Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Masalah Matematika’, *Education and Human Development Journal*, 5(1), 32-42. <http://repository.unusa.ac.id/6612/>
- Hewi, L. & Shaleh, M. (2020). Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini). *Jurnal Golden Age*, 4(1), 30–41. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/2018/1275>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) ‘Materi Pendukung Literasi Numerasi’, *Materi Pendukung Literasi Numerasi*, 8(9), 1–58.

- Mahmud, M. R. & Pertiwi, I. M. (2019) 'Literasi numerasi siswa dalam pemecahan masalah tidak terstruktur', *KALIMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69-88. <http://kalamatika.matematika-uhamka.com/index.php/kmk/article/view/331/75>
- Mubarokah, L. 2020. Penggunaan Aritmatika Sosial Oleh Guru Matematika SMP Negeri 3 Metroyudan Pada Kehidupan Sehari-Hari dan Implementasinya dalam Pembelajaran Matematika Tahun 2020. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Salatiga.
- Novitasari, D. 2019. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IX SMP Dengan Menggunakan Soal Programme For International Student Assessment (PISA) Pada Konten Ruang dan Bentuk. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Bandar Lampung.
- Nudiati, D. & Sudiapermana, E. (2020). Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 34-40. <http://journal.ilinstitute.com/index.php/IJoLEC/article/view/561/338>
- Pangesti, Fitrianing Tyas Puji. (2018). Menumbuhkembangkan Literasi Numerasi Pada Pembelajaran Matematika Dengan Soal HOTS. *Indonesian Digital Journal Of Mathematics And Education*. 5(9). 566-575. <https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as>
- Peng, C. F. (2016). Pelaksanaan Program Literasi dan Numerasi (Linus) di Sekolah Rendah (*The Implementation of Literacy and Numeracy (Linus) Program at Primary School*). *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, 5(2), 1-11. <http://spaj.ukm.my/jpbm/index.php/jpbm/article/view/92/92>
- Purpura, D. J. & Lonigan, C. J. (2013). Informal Number-Related Mathematics Skills: An Examination of the Structure and Relations Between These Skills in Preschool. *Journal of Experimental Child Psychology*, 50(1), 647-658. <https://journals.sagepub.com/doi/10.3102/0002831212465332>
- Rumus Hitung. (2015). 'Rumus Matematika Aljabar SMP Kelas 8', <https://rumushitung.com/2015/09/10/rumus-matematika-aljabar-smp-kelas-8/>, diakses pada 29 Mei 2021 pukul 20.30.
- Sari, R. H. N. (2015). Literasi Matematika: Apa, Bagaimana? (Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan UNY PM-02) Online. Yogyakarta: Pendidikan Matematika Program Pascasarja UNY.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumarwati. (2013). Soal Cerita Dengan Bahasa Komunikatif untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(1), 26-36. <https://www.neliti.com/publications/114984/soal-cerita-dengan-bahasa-komunikatif-untuk-meningkatkan-kualitas-pembelajaran-m#id-section-content>
- Suryapuspita, B. K., Wardono, W., & Kartono, K. (2018). Analisis Soal-Soal Matematika Tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Kurikulum 2013 untuk Mendukung Kemampuan Literasi Siswa. *PRISMA (Prosiding Seminar Nasional Matematika)* 1, 876-884. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/20393/9685>
- Widaningsih, Riris, Hadi Purnomo Susanto, dan Dwi Cahyani N. A. 2020. Hubungan Antara Adversity Quotient (AQ) dan Literasi Numerasi dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pacitan Tahun Pelajaran 2019/2020. Repository STKIP PGRI Pacitan.
- Winiarsih, I., Hakim, A. R., & Sari, N. I. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dalam Menyelesaikan Soal Matriks Ditinjau dari Gaya Belajar. *JPT (Jurnal Pendidikan Tematik)*, 2(1), 139-146. <https://www.siducat.org/index.php/jpt/article/view/254/185>